



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)

ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: December, 16, 2025

Revised: January, 15, 2026

Available: January, 15, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Gambaran upaya pencegahan penyakit skabies terhadap pengetahuan dan sikap siswa

Ahmat Ali Rahmatulla*, Andi Subandi, Dini Rudini, Lisa Anita Sari, Indah Mawarti

Universitas Jambi Indah Mawarti

Korespondensi penulis: Ahmat Ali Rahmatulla. Email: aliahmat0340@gmail.com

Abstract

Background: Scabies is a contagious skin infestation often found in densely populated environments such as Islamic boarding schools. Close physical contact between students and limited personal hygiene practices can increase the risk of transmission. Improving knowledge and attitudes regarding scabies prevention is crucial to suppress the spread of this disease.

Purpose: To describe the level of students' knowledge and attitudes regarding scabies prevention.

Method: This study used a quantitative descriptive design using a cross-sectional approach. Ninety-nine students participated. Data were collected using a structured questionnaire that assessed knowledge and attitudes regarding scabies prevention. Data were analyzed univariately and presented as frequency distributions and percentages.

Results: The majority of students (48.5%) had sufficient knowledge about scabies prevention, 32 (32.3%) had poor knowledge, and 19 (19.2%) had good knowledge. Furthermore, the attitude variable showed that the majority of students (62.6%) were in the fair attitude category, while 37 (37.4%) were in the very good attitude category, and no students had poor attitudes.

Conclusion: Students' knowledge and attitudes toward scabies prevention were generally in the fair category, but still need improvement, especially in the group with poor knowledge.

Keywords: Attitude; Knowledge; Scabies; Students.

Pendahuluan: Skabies merupakan infestasi kulit menular yang sering ditemukan pada lingkungan padat hunian seperti pondok pesantren. Kontak fisik yang erat antar siswa serta keterbatasan praktik kebersihan diri dapat meningkatkan risiko penularan. Peningkatan pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan skabies menjadi hal penting untuk menekan penyebaran penyakit ini.

Tujuan: Untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan sikap siswa mengenai pencegahan skabies.

Metode: Penelitian dengan desain deskriptif kuantitatif menggunakan pendekatan cross-sectional. Responden berjumlah 99 siswa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang menilai pengetahuan dan sikap terkait pencegahan skabies. Data dianalisis secara univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi serta persentase.

Hasil: Mayoritas siswa memiliki pengetahuan kategori cukup tentang pencegahan skabies sebanyak 48 orang (48.5%), pengetahuan kurang 32 orang (32.3%), dan pengetahuan baik 19 orang (19.2%). Selain itu, variabel sikap menunjukkan sebagian besar siswa berada pada kategori sikap cukup sebanyak 62 orang (62.6%), sedangkan sikap sangat baik sebanyak 37 orang (37.4%), dan tidak ada siswa dengan sikap kurang.

Simpulan: Pengetahuan dan sikap siswa terhadap pencegahan skabies secara umum berada pada kategori cukup, tetapi masih perlu ditingkatkan terutama pada kelompok dengan pengetahuan kurang.

Kata Kunci: Pengetahuan; Siswa; Sikap; Scabies.

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.2068>

PENDAHULUAN

Skabies merupakan salah satu gangguan kulit yang paling sering dialami oleh anak-anak, bersamaan dengan kurap dan berbagai infeksi kulit lainnya, yang disebabkan oleh infestasi parasit *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* (Chandler & Fuller, 2019). Penyakit ini termasuk dalam kelompok *Neglected Tropical Disease* (NTD) yang hingga saat ini masih kurang mendapatkan perhatian optimal dalam upaya pengendalian dan penelitian kesehatan global (World Health Organization, 2020).

Skabies dikenal sebagai penyakit kulit yang sangat mudah menular. Penularan dapat terjadi secara langsung melalui kontak kulit ke kulit, seperti berjabat tangan, makan bersama, tidur berkelompok, maupun hubungan intim. Selain itu, penularan tidak langsung juga dapat terjadi melalui penggunaan barang pribadi secara bersama, seperti perlengkapan mandi, tempat tidur, dan pakaian (Engelman, Cantey, Marks, Solomon, Chang, Chosidow, & Steer, 2019).

Menurut WHO, jumlah penderita skabies di dunia diperkirakan mencapai 100–200 juta orang, dengan sekitar 455 juta kasus baru setiap tahunnya atau sekitar 3.8 juta kasus per hari. Selain itu di beberapa wilayah, khususnya kawasan Pasifik, prevalensi skabies dilaporkan mencapai 20–30% dengan angka kejadian pada anak-anak melebihi 50% yang menunjukkan tingginya risiko skabies di negara-negara beriklim tropis (World Health Organization, 2020).

Indonesia memiliki prevalensi skabies berkisar antara 5.60%–12.95% dan menempati urutan ketiga dari dua belas penyakit kulit yang paling sering ditemukan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Data Dinas Kesehatan Kota Jambi menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 3.028 kasus skabies dengan Puskesmas Olak Kemang mencatat jumlah kasus tertinggi. Selain itu pada tahun 2020, tercatat 2.349 kasus skabies di Kota Jambi dengan persentase tertinggi juga ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Olak Kemang.

Lingkungan hunian yang padat, kebersihan diri yang kurang, kondisi sanitasi yang tidak optimal, serta perilaku hidup tidak sehat merupakan faktor utama tingginya angka kejadian skabies di pondok pesantren. Penelitian di Pondok Pesantren Thawalib

Kota Padang menunjukkan bahwa 60.3% santri terpapar skabies (Putri, Yuniar, & Handayani, 2018). Penelitian lain di Pesantren Maghfiroh Malang juga melaporkan prevalensi skabies sebesar 53.5% dari total 127 responden (Saputra, Wahyuni, & Pratiwi, 2019).

Secara klinis, skabies ditandai dengan rasa gatal hebat yang semakin intens pada malam hari (*pruritus nokturnal*) sehingga mengganggu kualitas tidur. Gejala ini muncul akibat reaksi hipersensitivitas terhadap ekskresi dan sekresi tungau yang biasanya terjadi sekitar satu bulan setelah infestasi, disertai munculnya lesi berupa papul kemerahan. Area tubuh yang sering terdampak meliputi pergelangan tangan, sela jari, siku, ketiak, pusar, dan ekstremitas, serta area genital pada pria dan puting susu pada wanita (Romani, Steer, Whitfeld, & Kaldor, 2015).

Edukasi kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap individu terhadap pencegahan penyakit. Penyampaian informasi yang tepat dapat mendorong perubahan perilaku yang mendukung pencegahan penularan skabies. Penelitian di Pondok Pesantren Barokatul Ishlah menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai skabies, yang berpotensi mengubah sikap dan perilaku pencegahan (Rahmawati & Hidayat, 2020).

Pengetahuan dan sikap siswa berperan penting dalam pengendalian skabies. Tingkat pengetahuan yang baik berkorelasi positif dengan sikap dan perilaku pencegahan yang lebih optimal, sedangkan kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan perilaku yang tidak mendukung pencegahan penyakit (Sari & Anwar, 2021). Studi di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan dan sikap siswa setelah diberikan edukasi pencegahan skabies (Triana, Rahayu, & Wibowo, 2022).

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berperan dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku preventif siswa terhadap penyakit menular (Subandi, Rahman, & Yuliana, 2021). Temuan serupa juga dilaporkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menyatakan bahwa penerapan edukasi kesehatan secara terstruktur di sekolah dapat meningkatkan kesadaran

Ahmat Ali Rahmatulla*, Andi Subandi, Dini Rudini, Lisa Anita Sari, Indah Mawarti

Universitas Jambi Indah Mawarti

Korespondensi penulis: Ahmat Ali Rahmatulla. Email: aliahmat0340@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.2068>

Gambaran upaya pencegahan penyakit skabies terhadap pengetahuan dan sikap siswa

siswa terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Penelitian lain menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang holistik dan interaktif efektif dalam membentuk perilaku sehat berkelanjutan pada remaja (Widodo, Hartini, & Prameswari, 2020; Yusuf, Handayani, & Kurniawan, 2018).

Penelitian di Pesantren Daruzzahidin Aceh Besar menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan dan tingkat pengetahuan santri merupakan faktor dominan dalam kejadian skabies dengan mayoritas santri berada pada kategori pengetahuan cukup hingga baik (Fauzi, Abdullah, & Zulfikar, 2021). Penelitian lainnya juga menemukan bahwa santri dengan tingkat pengetahuan lebih baik cenderung memiliki perilaku pencegahan yang lebih baik, meskipun sebagian masih menunjukkan kebiasaan kebersihan yang kurang optimal (Triana et al., 2022).

Survei awal di Pondok Pesantren Sa'adatudaren Kota Jambi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menerapkan kebersihan diri secara optimal, khususnya dalam menjaga kebersihan handuk dan pakaian. Kebiasaan tidak menjemur handuk, jarang mengganti pakaian, serta menggantung pakaian bekas pakai di dalam kamar masih banyak ditemukan yang berpotensi meningkatkan risiko penularan skabies. Temuan ini menunjukkan bahwa kebersihan pribadi siswa masih tergolong rendah dan berpotensi menjadi faktor risiko utama kejadian skabies di lingkungan pesantren. Hingga saat ini, belum diketahui secara pasti tingkat pengetahuan dan sikap siswa terhadap pencegahan skabies di Pondok Pesantren Sa'adatudaren Kota Jambi.

METODE

Penelitian dilakukan menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan sikap siswa terhadap pencegahan skabies di Pondok Pesantren Sa'adatudaren Kota Jambi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang tinggal di Pondok Pesantren Sa'adatudaren Kota Jambi dengan sampel berjumlah 99 siswa yang dipilih menggunakan teknik proportional stratified random sampling, sehingga setiap kelompok memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden sesuai dengan proporsi yang ada.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri dari dua bagian, yaitu kuesioner pengetahuan dan kuesioner sikap tentang pencegahan skabies. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam pengambilan data. Kuesioner pengetahuan disusun dalam bentuk pertanyaan pilihan ganda, sedangkan kuesioner sikap menggunakan skala Likert.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung kepada responden dengan tetap memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi pemberian informasi penelitian, persetujuan menjadi responden (informed consent), serta kerahasiaan identitas responden.

Data yang diperoleh dianalisis secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase tingkat pengetahuan dan sikap siswa terhadap pencegahan skabies. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi untuk memudahkan interpretasi.

Ahmat Ali Rahmatulla*, Andi Subandi, Dini Rudini, Lisa Anita Sari, Indah Mawarti

Universitas Jambi Indah Mawarti

Korespondensi penulis: Ahmat Ali Rahmatulla. Email: aliahmat0340@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.2068>

Gambaran upaya pencegahan penyakit skabies terhadap pengetahuan dan sikap siswa

HASIL

Tabel 1. Data Distribusi Frekuensi Responden (N=99)

Variabel	Hasil
Pengetahuan (n/%)	
Kurang	32/32.3
Cukup	48/48.5
Baik	19/19.2
Sikap Pencegahan Skabies (n/%)	
Cukup	62/62.6
Sangat Baik	37/37.4

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa terhadap pencegahan skabies sebagian besar berada pada kategori cukup yaitu 48.5% dengan sikap siswa terhadap pencegahan skabies mayoritas menunjukkan sikap pada kategori cukup yaitu sebesar 62.6%.

PEMBAHASAN

Skabies masih menjadi salah satu penyakit kulit menular yang banyak ditemukan di negara berkembang, terutama pada lingkungan dengan kepadatan hunian tinggi seperti pondok pesantren (Engelman et al., 2019; World Health Organization, 2020; Romani et al., 2015). Kondisi hunian padat, penggunaan fasilitas bersama, serta keterbatasan sanitasi lingkungan meningkatkan risiko penularan scabies secara signifikan (Marks, Romani, L., Sokana, Nasi, Kamoriki, Wand, & Steer, 2019; Chandler & Fuller, 2019). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pesantren memiliki karakteristik yang mendukung terjadinya penularan skabies apabila tidak disertai upaya pencegahan yang memadai (Putri et al., 2018; Saputra et al., 2019; Fauzi et al., 2021).

Upaya pencegahan skabies sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan individu. Penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik mengenai penyebab, cara penularan, dan pencegahan skabies berhubungan erat dengan perilaku pencegahan yang lebih baik (Triana et al., 2022; Sari & Anwar, 2021; Rahmawati & Hidayat, 2020). Sebaliknya, pengetahuan yang rendah atau kurang memadai dapat meningkatkan risiko terjadinya skabies karena kurangnya kesadaran terhadap kebersihan pribadi dan lingkungan (Fauzi et al., 2021; Nurhasanah, Pratama, & Yuniarti, 2019; Widodo et al., 2020).

Selain pengetahuan, sikap juga menjadi faktor penting dalam pencegahan skabies. Sikap positif terhadap kebersihan diri dan lingkungan dapat mendorong individu untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat secara konsisten (Sari & Anwar, 2021; Triana et al., 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sikap yang baik belum tentu langsung diwujudkan dalam perilaku pencegahan apabila tidak didukung oleh lingkungan yang kondusif dan penguatan kebijakan institusi (Subandi et al., 2021; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020; Hidayat, Suryani, & Lestari, 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan pada kategori cukup terhadap pencegahan skabies. Temuan ini sejalan dengan penelitian di berbagai pondok pesantren di Indonesia yang menunjukkan bahwa mayoritas santri berada pada kategori pengetahuan cukup, namun masih memiliki risiko perilaku pencegahan yang belum optimal (Putri et al., 2018; Saputra et al., 2019; Triana et al., 2022; Fauzi et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan dasar saja belum cukup tanpa penguatan edukasi yang berkelanjutan.

Selain itu, pada variabel sikap menunjukkan mayoritas siswa berada pada kategori sikap cukup terhadap pencegahan skabies. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa santri umumnya memiliki sikap positif terhadap pencegahan skabies, namun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih belum maksimal (Sari & Anwar, 2021; Rahmawati & Hidayat, 2020; Nurhasanah et al., 2019). Faktor

Ahmat Ali Rahmatulla*, Andi Subandi, Dini Rudini, Lisa Anita Sari, Indah Mawarti

Universitas Jambi Indah Mawarti

Korespondensi penulis: Ahmat Ali Rahmatulla. Email: aliahmat0340@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.2068>

Gambaran upaya pencegahan penyakit skabies terhadap pengetahuan dan sikap siswa

kebiasaan, pengaruh teman sebaya, serta keterbatasan fasilitas kebersihan menjadi hambatan utama dalam penerapan perilaku pencegahan skabies (Widodo et al., 2020; Hidayat et al., 2018).

Edukasi kesehatan terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap santri terhadap pencegahan skabies. Penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan yang diberikan secara terstruktur dan berkelanjutan dapat meningkatkan pemahaman, membentuk sikap positif, serta mendorong perubahan perilaku pencegahan penyakit menular (Rahmawati & Hidayat, 2020; Subandi et al., 2021; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020; Romani et al., 2015). Sehingga, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya implementasi program edukasi kesehatan yang terintegrasi dengan kebijakan pesantren dan perbaikan sanitasi lingkungan sebagai upaya pencegahan skabies yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan tentang pencegahan skabies pada kategori cukup (48.5%), diikuti kategori kurang (32.3%), dan baik (19.2%). Selain itu, pada aspek sikap menunjukkan mayoritas siswa berada pada kategori cukup (62.6%) dan sisanya menunjukkan sikap sangat baik (37.4%). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa telah memiliki pemahaman dan sikap awal terhadap pencegahan skabies, upaya edukasi kesehatan yang terstruktur dan berkelanjutan masih diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan, memperkuat sikap, serta mendukung penerapan perilaku pencegahan skabies secara optimal di lingkungan pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandler, D. J., & Fuller, L. C. (2019). A review of scabies: An infestation more than skin deep. *Dermatology*, 235(2), 79–90.
- Engelman, D., Cantey, P. T., Marks, M., Solomon, A. W., Chang, A. Y., Chosidow, O., & Steer, A. C. (2019). The public health control of scabies: Priorities for research and action. *The Lancet*, 394(10192), 81–92.

- Fauzi, M., Abdullah, A., & Zulfikar, Z. (2021). Hubungan sanitasi lingkungan dan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies pada santri pondok pesantren. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2), 120–128.

- Hidayat, R., Suryani, D., & Lestari, W. (2018). Faktor perilaku dan lingkungan terhadap kejadian skabies di pondok pesantren. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(3), 210–217.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2019*. Kementerian Kesehatan RI. <https://www.kemkes.go.id>

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Panduan pelaksanaan usaha kesehatan sekolah*. Kemendikbud RI. <https://www.kemdikbud.go.id>

- Marks, M., Romani, L., Sokana, O., Nasi, T., Kamoriki, B., Wand, H., & Steer, A. C. (2019). Prevalence of scabies and impetigo in the Solomon Islands. *The New England Journal of Medicine*, 380(17), 1665–1673.

- Nurhasanah, N., Pratama, A., & Yuniarti, S. (2019). Hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies pada santri. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 4(1), 25–32.

- Putri, R., Yuniar, L., & Handayani, S. (2018). Faktor risiko kejadian skabies pada santri di pondok pesantren. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(3), 360–366.

- Rahmawati, N., & Hidayat, T. (2020). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan santri tentang skabies. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(1), 22–29.

- Romani, L., Steer, A. C., Whitfield, M. J., & Kaldor, J. M. (2015). Prevalence of scabies and impetigo worldwide: A systematic review. *The Lancet Infectious Diseases*, 15(8), 960–967.

Ahmat Ali Rahmatulla*, Andi Subandi, Dini Rudini, Lisa Anita Sari, Indah Mawarti

Universitas Jambi Indah Mawarti

Korespondensi penulis: Ahmat Ali Rahmatulla. Email: aliahmat0340@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.2068>

Gambaran upaya pencegahan penyakit skabies terhadap pengetahuan dan sikap siswa

- Saputra, R., Wahyuni, S., & Pratiwi, D. (2019). Prevalensi dan faktor risiko kejadian skabies pada santri pondok pesantren. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 145–152.
- Sari, M., & Anwar, K. (2021). Hubungan pengetahuan dengan sikap dan perilaku pencegahan skabies pada santri. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(2), 95–102.
- Subandi, S., Rahman, A., & Yuliana, Y. (2021). Pendidikan kesehatan terhadap peningkatan kesadaran dan perilaku preventif siswa. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 10(1), 45–53.
- Triana, D., Rahayu, S., & Wibowo, A. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan skabies pada santri pondok pesantren. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 5(1), 33–41.
- Widodo, A., Hartini, S., & Prameswari, D. (2020). Personal hygiene dan kejadian skabies pada remaja di lingkungan pesantren. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 14(4), 215–222.
- World Health Organization. (2020). *Ending the neglect to attain the Sustainable Development Goals: A road map for neglected tropical diseases 2021–2030*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240010352>
- World Health Organization. (2022). *Scabies*. World Health Organization. Diakses dari: <https://www.who.int/publications/i/item>
- Yusuf, M., Handayani, R., & Kurniawan, T. (2018). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap perubahan perilaku hidup bersih dan sehat siswa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 101–109.

Ahmat Ali Rahmatulla*, Andi Subandi, Dini Rudini, Lisa Anita Sari, Indah Mawarti

Universitas Jambi Indah Mawarti

Korespondensi penulis: Ahmat Ali Rahmatulla. Email: aliahmat0340@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.2068>